

3

PAMERAN

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

-1 MAY 2003

34



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

DESKRIPSI PERILAKU AGRESI PENONTON SEPAKBOLA SURABAYA

Peneliti:

Drs. SURYANTO, M.Si.
Drs. INO YUWONO, M.A.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001

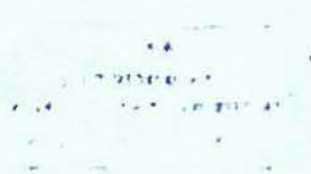
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5307/JO3/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 31

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001





LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

KKB
KK-2
302.54
Sur
d.

DESKRIPSI PERILAKU AGRESI PENONTON SEPAKBOLA SURABAYA

Peneliti:

Drs. SURYANTO, M.Si.

Drs. INO YUWONO, M.A.

3000334023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5307/JO3/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 31

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

00000000000000000000

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember

00000000000000000000

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jember





LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

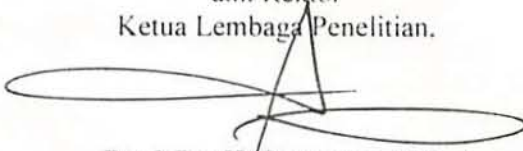
3000334023141

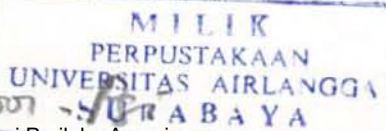
IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	: Deskripsi Perilaku Agresi Penonton Sepakbola Surabaya
a. Macam Penelitian	: () Fundamental () Terapan () Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: () I () II () III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Drs. Suryanto, M.Si.
b. Jenis kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata / IIIc. 131999640
d. Jabatan Fungsional	: Lektor Muda
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Fakultas Psikologi
f. Univ/Ins/Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Psikologi
3. Jumlah Tim Peneliti	: 2 (Dua) orang
4. Lokasi Penelitian	: Fakultas Psikologi Unair
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 6 (Enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 3.000.000.00 (Tiga Juta Rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 1 Februari 2002
b. Hasil Penilaian	: (V) Baik Sekali () Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 18 Februari 2002

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian.


Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S. f
NIP 130701125



RINGKASAN

AGRESI PENONTON SEPAKBOLA SURABAYA (Suryanto dan Iuo Yuwono, 2001, 32 hal).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, antara lain: (1) Bagaimana karakteristik pelaku agresi penonton sepakbola Surabaya? (2) Bagaimana bentuk dan pola perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya? (3) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya agresi penonton sepakbola Surabaya? (4) Bagaimana kontribusi media massa dalam memfasilitasi terjadinya perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya? (5) Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari agresi penonton sepakbola Surabaya? (6) Bagaimana cara mengatasi perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan data kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang mendalam tentang perilaku agresi penonton sepakbola. Lokasi penelitiannya di Surabaya

Data primer penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam pada sejumlah informan. Informan yang dipilih peneliti memiliki kriteria, terdiri atas: (1) Tokoh atau pengurus sepakbola (2) pejabat pemerintah yang pernah membuat kebijakan tentang sepakbola. (3) Pelaku tindak agresi dalam sepakbola (4) Warga masyarakat yang memiliki wawasan luas tentang sepakbola. Di samping menggunakan wawancara mendalam, peneliti melakukan pengamatan secara partisipatif. Hasil observasi juga berupa *field-note*. Selain itu, penggunaan data sekunder penelitian juga dilakukan dengan memperlolhnya melalui artikel majalah atau media massa, dan internet.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam analisis ini, langkah yang dilakukan peneliti antara lain: melakukan pemrosesan satuan (*unitizing*), kategorisasi data, dan penafsiran data.

Simpulan hasil penelitian ini antara lain: (1) Karakteristik pelaku agresi penonton sepakbola Surabaya yaitu usianya belasan tahun, sosial ekonomi dan pendidikannya rendah, dilakukan secara berkelompok, jiwa *fairness*, dan sok pahlawan, (2) Bentuk dan pola perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya antara lain: kata-kata kotor, memanjat, meminta uang, memaksa, dan merusak hal-hal yang dianggap menghalanginya. (3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresi penonton sepakbola Surabaya, antara lain: deindividuasi, kiu situasional, identitas sosial, dan kecemburuan sosial (4) Kontribusi media massa dalam memfasilitasi terjadinya perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya ada yang positif dan ada yang negatif. Positifnya media bisa menciptakan opini publik bila pertandingannya akan baik dan tidak diliputi suasana permusuhan, sebaliknya yang negatif menjadikan publik semakin meningkat permusuhannya terutama antar pendukung tim.(5) Dampak yang ditimbulkan dari agresi penonton sepakbola Surabaya bagi tim adalah semakin dimusuhi oleh tim lawan, dan bagi pendukungnya, bisa menurunkan simpatinya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Mahaesa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena penonton sepakbola Surabaya yang belakangan banyak menyebabkan kerusuhan dan kecemasan masyarakat.

Penelitian ini terselenggarakan berkat bantuan dana dari Universitas Airlangga, dan bantuan material maupun spiritual berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
3. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
4. Ketua Pengda PSSI Jawa Timur
5. Kepala Laboratorium Psikologi Sosial Universitas Surabaya
6. Para informan yang membantu data pada peneliti
7. Rekan-rekan penulis dan para mahasiswa yang menyediakan diri membantu penelitian ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Surabaya, Desember 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAHAN JUDUL	(i)
HALAMAN PENGESAHAN	(ii)
RINGKASAN	(iii)
KATA PENGANTAR	(v)
DAFTAR ISI	(vi)
DAFTAR GAMBAR	(vii)
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Definisi Agresi Penonton Sepakbola	6
B. Teori Dasar Agresi	7
C. Pemicu Tindakan Agresi	9
D. Mengontrol Agresi	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
A. Tipe Penelitian	11
B. Tempat Penelitian	11
C. Pengumpulan Data	11
D. Keabsahan Data	12
E. Analisis Data	12
BAB IV HASIL PENELITIAN	13
A. Karakteristik Pelaku Agresi Penonton Sepakbola	13
B. Bentuk dan Pola Perilaku Agresi Penonton Sepakbola	18
C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Agresi Penonton Sepakbola	20
D. Media dan Agresi Penonton Sepakbola	23
E. Dampak Agresi Penonton Sepakbola	24
F. Mengatasi Agresi Penonton Sepakbola	25
G. Pembahasan	26
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	29
A. Simpulan	29
B. Saran-saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Gambaran Suporter yang Hero	13
Gambar 2 Bonek Muda Sedang Memanjat Dinding Stadion	16
Gambar 3 Suasana Menjelang Pertandingan	17
Gambar 4 Mematahkan Pagar Pembatas	19
Gambar 5 Korban Agresi Penonton Sepakbola	19
Gambar 6 Memanjat Pagar Pembatas	20
Gambar 7 Keeribatan antar Suporter Sepakbola	23

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di dunia (Clark, 1993, <http://www2.spidernet.net/web/~kasios/sochise>) tidak terkecuali di Indonesia. Oleh karena menjadi olahraga yang terkenal, maka tidak hanya para orang tua yang senang, kaum mudanya pun juga sangat menggemarnya.

Salah satu klub yang memiliki banyak penggemar adalah tim Persebaya Surabaya. Hal itu dikarenakan selain penontonnya sangat fanatik, Persebaya juga telah menunjukkan banyak prestasi di tingkat nasional, seperti juara kompetisi divisi utama, turnamen-turnamen antar-kota, ataupun kompetisi Liga Indonesia.

Tidak hanya timnya saja yang terkenal, Surabaya juga memiliki penonton yang tidak kalah terkenalnya dibandingkan timnya. Penonton Surabaya sudah sangat dikenal sebagai penonton yang militan sekali. Militansi penonton ini tidak saja dalam memberi dukungan pada tim sepakbola, melainkan juga dalam perilaku yang bahkan cenderung melanggar “norma” masyarakat.

Sejumlah kasus yang diakibatkan oleh para penonton sepakbola Surabaya sempat tercatat. Kasus kekahalan Persebaya dari PSIS di tahun 1987 saat final Divisi Utama mengakibatkan banyaknya kerusakan di Stadion Senayan, sejumlah fasilitas umum di Jakarta, dan kereta api yang ditumpangi para penonton.



Harian Memorandum terbitan 23/3/1997 mencatat sejumlah tragedi yang mencoreng persepakbolaan nasional. Ketika Persebaya dijanu PSIM Yogyakarta di Stadion Mandala Krida 28 Pebruari 1995, seorang suporternya tewas (Suhermansyah) dan beberapa pemuda lainnya mengalami luka berat maupun ringan yang kemudian disusul dengan kerusuhan antar penonton.

Pada Putaran II kompetisi LIGINA (Liga Indonesia) II penonton (pendukung) Persebaya juga membuat keributan lagi di stadion Benteng Tangerang. Saat itu Persebaya sedang bertanding melawan Persita Tangerang. (Jawa Pos, 19-3-1997). Fasilitas stadion ada yang dibakar, termasuk juga kursi penonton. Lebaran botol air minum dan batu melayang hingga melukai beberapa penonton Persita Tangerang.

Korban meninggal dunia berkaitan dengan sepakbola di Surabaya juga terjadi ketika akan dilangsungkannya pertandingan antara Persebaya Surabaya dan Persija Jakarta pada 29 Maret 1998. Seorang calon supporter Persebaya, Rahadi Ditya (13 tahun), tewas terlindas roda belakang truk yang akan ditumpanginya menuju stadion Tambaksari (Jawa Pos, 30/3/1998).

Pada Putaran I Ligina VII 2001 perjuangan tim Persebaya untuk meraih juara juga diwarnai oleh keributan penonton di Stadion Tambaksari Surabaya. Saat itu Persebaya sedang bertanding melawan Persema Malang. Pertandingan yang semula cukup tertib dan lancar, tiba-tiba dengan hampir kalahnya Persebaya oleh tim Persema, mengakibatkan kemarahan penonton.

Penonton Persebaya melempari pemain dan tim Oficial dari Persema Malang hingga ada yang luka-luka.

Seringnya kasus keributan penonton ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh panitia pertandingan Persebaya. Setiap tim Persebaya tampil, sebenarnya sudah disiapkan petugas keamanan yang cukup banyak. Rata-rata petugas keamanan yang dilibatkan mencapai 2000 personil baik dari kepolisian maupun dari angkatan darat. Namun upaya itu tampaknya juga belum cukup untuk mengatasi ulah brutal yang dilakukan oleh para pendukung fanatik Persebaya.

Sanksi PSSI sebenarnya juga sudah dijelaskan dalam aturan PSSI bahwa bila dalam pertandingan terjadi keributan penonton, maka yang kena sanksi tidak saja tim tuan rumah, melainkan juga tim yang pendukungnya melakukan tindakan mengganggu pertandingan.

Tidak hanya dua usaha diatas saja yang telah diusahakan oleh kalangan persepakbolaan untuk mengatasi kebrutalan (agresi) penonton, sejumlah seminar dan pengaturan penonton melalui paguyuban supporter juga dilakukan. Tujuannya agar dapat ditemukannya solusi menangani masalah supporter ini.

Mengapa penonton Surabaya bisa sangat brutal bila menyaksikan tim yang didukungnya? Pertanyaan ini akan dicarikan jawabannya melalui studi ini, sehingga akan diperoleh deskripsi mengenai karakteristik pelaku agresi, bentuk-bentuk atau pola-pola tindakan agresi, peran media, dan cara penanggulangannya.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang muncul dari latar belakang masalah di atas diantaranya mengapa agresi penonton sepakbola bisa terjadi? Pertanyaan penelitian tersebut apabila dijadikan masalah penelitian, dapatlah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pelaku agresi penonton sepakbola Surabaya?
2. Bagaimana bentuk dan pola perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya agresi penonton sepakbola Surabaya?
4. Bagaimana kontribusi media massa dalam memfasilitasi terjadinya perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?
5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari agresi penonton sepakbola Surabaya?
6. Bagaimana cara mengatasi perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang penonton sepakbola terutama dalam hal-hal berikut:

1. Karakteristik pelaku agresi penonton sepakbola Surabaya
2. Bentuk dan pola perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?

3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresi penonton sepakbola Surabaya.
4. Kontribusi media massa dalam memfasilitasi terjadinya perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?
5. Dampak yang ditimbulkan dari agresi penonton sepakbola Surabaya?
6. Cara mengatasi perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya?

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan psikologi pada khususnya, dan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi pada umumnya. Manfaat utamanya bagi ilmu pengetahuan adalah sebagai media pengembangan teori agresi.

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan teoretis yang mendasar berkenaan dengan faktor-faktor penyebab agresi, bentuk agresi, mekanisme psikologi ketika agresi dan cara menanggulangi kebrutalan penonton sepakbola. Dengan informasi hasil penelitian ini, PSSI umumnya, dan panitia pertandingan sepakbola khususnya bisa mengantisipasi, mencegah, meredam dan menghindari terjadinya agresi penonton sepakbola.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Agresi Penonton Sepakbola

Dalam bidang olahraga, penggunaan kata “agresi” memang agak membingungkan. Di satu sisi, kata agresi digunakan untuk menyatakan hal negatif yaitu intensi atau tindakan melukai fisik atau non fisik obyek agresi, sedangkan pada sisi lain, kata itu “agresif” digunakan untuk menggambarkan perilaku atlet yang giat dan penuh motivasi dan bekerja sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Aggression And Violence, 2001). Pada penelitian ini, makna agresi akan sesuai dengan pengertian pertama, yaitu tindakan untuk melukai orang lain. Tindakan itu dilakukan para penonton sepakbola terhadap target agresinya.

Suryanto (1996) dan Suryanto, dkk. (1997) merumuskan bahwa agresi penonton sepakbola diartikan sebagai tindakan penonton sepakbola untuk melukai baik fisik ataupun psikis kepada subyek lain yang berada pada situasi pertandingan sepakbola. Tindakan itu dilakukan oleh penonton dengan luka fisik ataupun psikis sebagai akibat agresi. Korban agresi (sesama penonton, pemain, wasit, orang di sekitar stadion) merasa dirugikan akibat perbuatan tersebut.

B. Teori Dasar Agresi

Teori Instink. Teori ini disampaikan oleh Freud dan Konrad Lorenz. Freud menyatakan bahwa perilaku manusia pada dasarnya sudah terprogram (dalam Baron & Byrne 1984). Menurutnya agresi pada dasarnya adalah instink mati yaitu instink merusak pada diri sendiri. Umumnya instink ini diarahkan keluar dan berperan sebagai impuls untuk memusuhi orang lain.

Sementara itu Konrad Lorenz (1966) menyatakan bahwa agresi sebenarnya merupakan instink berkelahi (*fighting instinct*) yang terdapat pada semua spesies. Instink ini berkembang mengikuti prinsip evolusi apakah ia menguntungkan atau tidak.

Teori Belajar Sosial. Bandura (1973) menyatakan bahwa tindakan agresi sebenarnya merupakan bentuk perilaku sosial yang dipelajari. Proses belajar agresi terjadi dari pengalaman masa lalu (hasil pengalaman) maupun akibat faktor situasional. Teori-teori yang dikembangkan dari pendekatan ini diantaranya adalah teori frustrasi-agresi,

Sejumlah teori agresi menyebutkan bahwa frustrasi bisa menyebabkan agresi. Dollar, dkk, (1939). Baron & Byrne (1984), dan Berkowitz.(1995). Dollar, dkk, (Dill & Anderson, 1995) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara frustrasi dan agresi. Dalam teori itu dijelaskan bahwa (1) semua tindakan agresi merupakan hasil frustrasi sebelumnya, dan (2) semua frustrasi mengarahkan pada tindak agresi. Frustrasi ini diidentifikasi sebagai tindakan yang menghalangi seseorang dari pencapaian harapan; sedangkan agresi

didefinisikan sebagai perilaku yang berintensi (berniat) untuk melukai individu yang menjadi sasaran.

Baron & Byrne (1984) juga menyusun suatu model teori drive tentang agresi. Dalam teorinya dinyatakan bahwa berbagai kondisi eksternal (seperti frustrasi, sakit/nyeri fisik dan rasa malu) memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan motif-motif yang kuat untuk menyerang atau melawan orang lain. Dari dorongan-dorongan inilah akhirnya yang menyebabkan seseorang mewujudkan tindakan agresinya secara tampak (overt).

Teori frustrasi-agresi Berkowitz (1995) menjelaskan bahwa kegagalan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan merupakan sumber munculnya agresi. Oleh karena itu apabila kekalahan itu dipandang sebagai kegagalan mencapai tujuan dan hal ini merupakan frustrasi, maka kekalahan suatu tim yang didukungnya juga merupakan frustrasi penyebab agresi.

Teori Identitas Sosial. Tajfel (1982) dan Turner (1987) menyatakan bahwa orang akan lebih memfavoritkan kelompoknya dibandingkan kelompok luar (*outgroup*) untuk meningkatkan harga diri. Anggota kelompok rela melakukan tindakan apapun untuk mempertahankan kelompoknya, sehingga tidak terlecehkan oleh kelompok lain, sehingga identitas kelompoknya semakin meningkat. Dengan teori ini, tim sepakbola akan selalu mendapatkan dukungan dari suporternya, agar timnya tidak kalah, sehingga identitas sosial kelompok itu tidak dikalahkan oleh tim lawan.

C. Pemicu Tindakan Agresi

Agresi akan mudah terjadi bila dipicu oleh lingkungan. Frustrasi yang sudah terbentuk, akan menjadi bentuk tindakan agresi bila dipicu oleh provokasi langsung yang terjadi di sekeliling orang yang melakukan tindak agresi (Brigham, 1991). Biasanya tindak agresi ini akan melahirkan pula tindakan agresi berikutnya (Scherer, dkk (1975).

Pemicu lain adalah adanya model agresi. Tindakan agresi akan terjadi bila di sekeliling pelaku terjadi contoh atau model perilaku agresi. Studi tentang *Bobo doll* membuktikan kesimpulan itu. Dalam studinya Bandura (1965) menunjukkan film pada anak tentang tindakan agresi pada boneka, dan hasilnya anak itu menirukan apa yang dilakukan terhadap boneka itu.

Keberadaan alat agresi di sekitar pelaku juga bisa memunculkan tindakan agresi. Berkowitz (1974) menyatakan bahwa efect senjata (*weapon effect*) bisa memancing pelaku agresi (agresor) untuk melakukan tindakan agresi. Dalam pertandingan sepakbola, alat-alat seperti batu, botol, atau alat-alat lainnya yang netral bisa berperan sebagai alat untuk melakukan agresi.

D. Mengontrol Agresi

Tidak mudah menngontrol agresi dan tidak ada satupun cara yang efektif untuk meredamnya (Brigham, 1991). Meskipun tidak semua tindak agresi bisa dihilangkan, Cox (1990) mengutip pendapat Freischlag & Schmedke) menyajikan beberapa alternatif untuk mengurangi tindakan agresi, antara lain dengan (1).

mengurangi penjualan alkohol di sekitar stadion, (2) promosi olahraga hendaknya didukung oleh keluarga terutama dalam penjualan tiket, (3) pemberitaan media tidak perlu dibesar-besarkan pada event-event olahraga, (4) media dapat menurunkan tulisannya yang mengarahkan agar tidak terjadi friksi antara dua tim semakin jauh, (5) interaksi antara kedua tim yang bertanding harus ditingkatkan, dan (6) bila terjadi tindak agresi di lapangan, petugas harus sigap mengatasinya.

Kesulitan mengontrol tindakan agresi semakin sulit manakala karakteristik penonton itu mencerminkan adanya proses kolektivitas. Dalam kolektivitas ini, gabungan penonton akan bersatu untuk mempertahankan identitas kolektifnya, sehingga tidak dikalahkan oleh kelompok lawannya.

Oleh karena proses kolektif ini, maka sifat-sifat kolektivitasnya juga akan mengikuti aturan, seperti kelompok ini interaksinya rendah, tidak memiliki struktur yang jelas, dan mengalami deindividuasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan data kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang mendalam tentang perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya. Seperti halnya yang ditulis oleh Jones (1996), peneliti kualitatif pada fans olahraga akan memberikan sumbangan pada kedalaman pemahaman mengenai perilaku yang tidak mungkin bisa didapat bila hanya menggunakan analisis kuantitatif.

B. Tempat Penelitian

Kebanyakan penelitian dilakukan di Surabaya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini juga dilaksanakan di luar kota Surabaya.

C. Pengumpulan Data

Data primer penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam pada sejumlah informan. Informan yang dipilih peneliti memiliki kriteria, terdiri atas:

1. Tokoh atau pengurus sepakbola
2. Pejabat pemerintah yang pernah membuat kebijakan tentang sepakbola.
3. Pelaku tindak agresi dalam sepakbola
4. Wartawan olahraga senior

5. Warga masyarakat yang memiliki wawasan luas tentang sepakbola

Di samping menggunakan wawancara mendalam, peneliti melakukan pengamatan secara partisipatif, dalam arti menghabiskan waktu dengan para pelaku agresi di lingkungannya atau di saat pertandingan sepakbola berlangsung. Hasil observasi juga berupa *field-note*, yaitu catatan mengenai hal-hal yang penting di lapangan. Selain itu, penggunaan data sekunder penelitian juga dilakukan dengan memperolehnya melalui artikel majalah atau media massa, dan internet.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian diperoleh melalui dua jalan, yaitu didasarkan pada kredibilitas peneliti dan pengecekan sejawat. Selama ini peneliti cukup dikatakan kredible terutama bila dikaitkan dengan kegiatannya dalam persepakbolaan yang lamanya sebelas tahun mulai dari peran sebagai psikolog tim. Litbang Pengda PSSI, hingga pengurus klub. Sementara itu keabsahan data juga dilakukan melalui pengecekan sejawat.

E. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam analisis ini, langkah yang dilakukan peneliti antara lain: melakukan pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi data, dan penafsiran data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Pelaku Agresi Penonton Seakbola.

Olahraga sepakbola sudah menyatu dengan jiwa masyarakat Surabaya. Hal itu terbukti dari setiap pertandingan stadion 10 Nopember Surabaya selalu dipenuhi penonton. Tidak kurang dari 35 ribu penonton berdesak-desakan memadati tribun stadion memberikan dukungan pada tim yang dibanggakannya, yaitu Persebaya Surabaya.



Gambar 1. Gambaran Suporter yang Hero

Ada sejumlah karakteristik pelaku tindak agresi pada penonton sepakbola Surabaya, antara lain:

1. Jenis kelaminnya dipastikan pria. Hal ini terjadi karena penonton wanita jarang menjadi penonton sepakbola, terutama di dalam stadion. Penonton wanita yang menonton hanyalah beberapa orang saja dan itu biasanya terdiri dari istri pemain, pacar pemain, istri penonton yang fanatik, atau orang yang kebetulan memiliki kegiatan yang berkenaan dengan pertandingan itu, misal penyanyi, atau organisasi kepemudaan yang kebetulan mendukung tim. Oleh karena itu penonton ini cenderung tidak melakukan tindakan agresi.
2. Untuk tindakan agresi fisik, usianya rata-rata kurang dari 30-an tahun. Sementara itu, untuk tindak agresi yang bersifat verbal, maka hampir semua penonton melakukan tindakan itu.
3. Pendidikan pelakunya tidak bisa dideteksi secara jelas, mengingat tidak ada data yang mendukungnya. Hanya saja pada beberapa kasus kerusuhan penonton yang terjadi, anak-anak yang menggunakan seragam SLTP ada yang terlibat lempar-lemparan atau melompati pagar pembatas. Menurut informan, akan ini memang di sekolahnya sudah ugal-ugalan, dan sering "nggadhol" kendaraan umum bila ke sekolah.
4. Latar belakang sosial ekonomi pelaku tindak agresi sangat bervariasi. Mulai dari pegawai, hingga pengangguran. rata-rata menengah ke bawah. Dahlan menyatakan bahwa latar belakang ekonomi ini memiliki keterkaitan dengan tindakan agresi dan perilaku bonek. Semakin rendah pendidikannya, semakin berani orang tersebut menjadi bonek dan melakukan tindak agresi.

5. Pendidikan pelaku agresi penonton dan bonek rata-rata adalah pelajar dengan pendidikan yang kurang baik, artinya sejak berangkat ke sekolah anak ini sudah biasa “nggandhol” truk, numpang bak kendaraan yang lewat, dan sekolahnya banyak kosong pelajarannya.
6. Bila itu terdiri dari pada bonek, maka rata-rata bonek ini sudah tidak membawa bekal uang yang cukup ketika menonton pertandingan.

Sementara itu informan lainnya mencoba mendeskripsikan perbedaan ciri-ciri antara bonek, pelaku agresi dan pelaku tindak kriminal. Menurutnya, antara ketiganya tidak menunjukkan perbedaan dengan batas-batas yang jelas.

Dalam diri pelaku bonek ini terdapat sifat yang *fairness*, artinya saya melakukan tindakan ini karena mendukung Persebaya, oleh karena itu fair dong kalau orang lain juga ikut membantu saya dalam mendukung Persebaya.

Sifat lainnya yang menonjol adalah adanya perasaan *equal*, artinya bahwa kita sama-sama orang Surabaya, maka bola Persebaya juara tentu akan merasakan ketenarannya juga.

Sifat ketiga yang menonjol adalah sifat kepahlawanan. Pelaku bonek merasa membela Persebaya. Dengan melakukan tindakan agresi terhadap orang atau tim yang menghalang-halangi Persebaya juara adalah musuhnya.

Sifat keempat yang menonjol adalah kriminal. Tindakan kriminal ini dilakukan untuk mendukung. Di Surabaya ada suasana kebatinan bahwa seseorang yang fanatik mendukung Persebaya seolah-olah kelompok orang ini ingin mendarmabaktikan untuk kepentingan Surabaya. Pelaku ini melihat



Gambar 2 Bonek Muda Sedang Memanjat Dinding Stadion

kenyataan bahwa ada orang lain yang mendukung Persebaya, tapi dia tidak mau memberikar sponsor sehingga timbul perasaan "Kok saya saja yang berkorban, kenapa dia itu tidak mau mendukung secara langsung. Suasana kebatinan itu yang lantas menimbulkan suatu greget "wajar dong kalau mereka juga berkorban dengan memberikan saya uang".

Bila dibandingkan dengan kajian yang dilakukan oleh Maksum dkk, (1992:63) maka hasil penelitian di atas cukup sejalan. Bila dilihat karakteristiknya, maka usia penonton sebagian besar adalah berusia muda (Maksum dkk, 1992:63).

Pantauan peneliti selama menyaksikan pertandingan, tempat-tempat yang biasa diduduki penonton berusia ini adalah di Tribun sebelah timur, utara, dan di sebelah selatan. Ketiga tribun ini adalah tribun kelas ekonomi, sehingga harga karcisnya relatif terjangkau oleh penonton kelompok usia muda ini, dan di tribun

itu memungkinkan para pelaku bonek melaksanakan niatnya untuk bisa masuk stadion dengan memanjat, atau menyogok penjaga.



Gambar 3 Suasana Menjelang Pertandingan

Sementara itu informan lainnya membedakan antara suporter yang fanatik dan suporter yang cinta Persebaya. Suporter yang fanatik adalah suporter yang akan melakukan apapun demi Persebaya, walau tidak memiliki uang, mereka ini tetap akan berangkat menonton tim Persebaya. Sebaliknya suporter yang cinta Persebaya, mereka itu akan mencitai Persebaya, bila tidak memiliki uang maka mereka tidak akan berangkat.

Informan itu menambahkan bahwa para pelaku agresi ini ini umumnya berseragan, menurut kelompoknya (misal hijau lambang Persebaya), tidak

membawa uang, bila ia ingin ke Jakarta, pokoknya bisa naik kereta, setelah sampai di Jakarta pokoknya bisa makan. Oleh karena tidak memiliki uang, orang ini umumnya melakukan apapun asal keinginannya tercapai.

B. Bentuk dan Pola Perilaku Agresi Penonton Surabaya

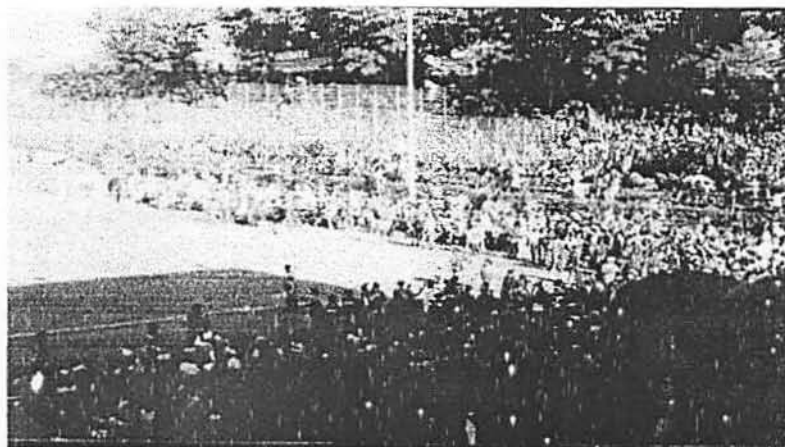
Perilaku penonton sepakbola sangat bervariasi. Perilaku itu ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Agresi penonton merupakan bentuk dari perilaku yang bersifat negatif itu. Tindakan negatif ini memang bervariasi, mulai dari yang merugikan diri sendiri hingga merugikan orang lain, mulai dari kata-kata yang kasar, hingga tindakan pengrusakan.

Pola agresi yang dilakukannya itu berkembang akan mengikuti pola dari yang rendah hingga tingkat tinggi. Salah seorang informan menggambarkan adanya perubahan secara *eskalasi metamorfosis* dalam perilaku agresi penonton sepakbola:

1. Manjat. Istilah manjat, sangat bervariasi, mulai dari mbrosot, lompat pagar stadion, naik truk, naik kereta hingga maksa orang lain untuk mengantar ke stadion.
2. Minta di sekitar loket. Yang dimintai para pelaku ini umumnya orang yang punya uang, misalnya ketika sedang antri karcis, atau kebetulan sedang lewat di stadion itu. Kalimat dan kata-kata seperti: "Lik, dhuwite lik!", "ayo lik, dhuwite lik kanggo tuku rokok, kanggo mulih, kanggo tuku karcis, dan

sebagainya" sambil tangan meminta akan banyak dijumpai. Umumnya yang minta ini adalah anak-anak usianya belasan tahun.

3. Maksa di sekitar stadion. Tindakan maksa ini sangat bervariasi mulai dari meminta uang hingga menjahili dan melempari orang lain.
4. Memaksa di luar stadion hingga berkembang menjadi pelecehan seksual.
5. Mencopet dan memeras orang .

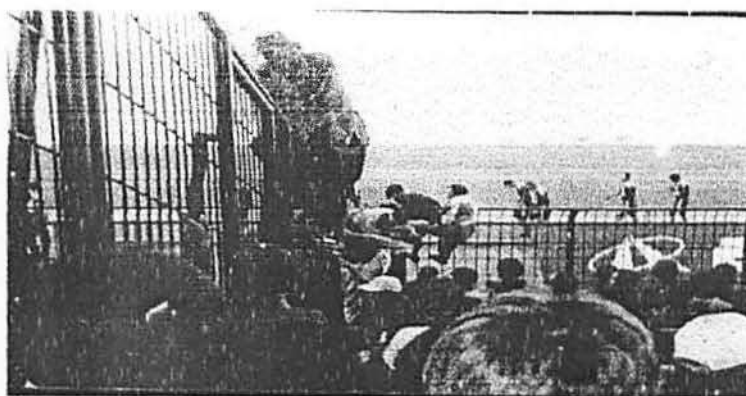


Gambar 4 Mematahkan Pagar Pembatas



Gambar 5 Korban Agresi Penonton Sepakbola

Sementara itu informan yang menjadi koordinator suporter melihat bentuk-bentuk perilaku agresi itu antara lain: mengambil paksa punya orang, mencegat kendaraan dengan memaksa minta antar, dan pelecehan seksual, yang sebenarnya tidak terkait menjadi terkait dengan sepakbola.



Gambar 6. Memanjat Pagar Pembatas

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Agresi Penonton Sepakbola

Informan yang pernah menjadi ketua III Penda PSSI, menyatakan bahwa agresi penonton sepakbola itu terjadi karena faktor-faktor psikologis massa. Oleh karena itu perilaku agresi yang dilakukannya lebih sebagai produk dari tindakan massa. Para pelaku ini tidak menunjukkan identitas dirinya anonim), mengalami proses jiwa massa, dan tidak bisa dikontrol (menurunnya kontrol seperti teori deindividuasi dari Ed Diener).

Dia juga melihat bahwa pertandingan sepakbola itu membutuhkan perhatian selama dua kali 90 menit. Setiap saat arah berganti, dan setiap saat pula orang dihadapkan pada rangsang (stimulus) yang menggugah emosional penonton. Oleh karena itu, tidak heran apabila orang menjadi agresif manakala

melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pandangan ini tampaknya sejalan dengan peran konsep kiu agresif. Kiu atau rangsang agresif akan memancing orang untuk melakukan tindakan agresif bila harapan-harapannya terhambat.

Sementara itu, informan yang ketua Haian Persebaya melihat perilaku agresi lebih akibat dari suasana kebatinan masyarakat Surabaya, yaitu tindakan kepahlawanan. Tim Persebaya adalah tim kebanggaan, tim Persebaya adalah tim yang bisa membawa ketenaran kota Surabaya. Oleh karena itu wajar dong bila kita mendukung tim itu agar juara, sebab dengan juara Surabaya akan semakin terkenal. Gejala yang terjadi ini lebih sebagai pengejawantahan dari konsep identitas sosial. Dalam teori ini (Turner & Tajfel) melihat, seseorang akan membela atau bergabung dengan suatu kelompok yang memiliki kesamaan dengan identitas personalnya. Persebaya itu sama dengan identitas penontonnya yang Surabaya. Oleh karena itu wajar kalau penontonya juga mendukung Persebaya Surabaya.

Dia juga melihat, bahwa dalam sebuah tim itu terdapat pahlawan-pahlawan. Pahlawan ini bisa pemain bintang ataupun pemain idola. Siapa saja yang, maka ia akan menjadi musuhnya juga. Hal ini tidak terkecuali wasit ataupun pemain lawan yang mencoba mencederai pemain idolanya itu.

Sementara itu, informan yang menjadi koordinator suporter menyatakan, bila timnya mendapatkan halangan untuk memenangkan pertandingan, maka tim itu juga menjadi musuhnya. Rasa frustrasi, katanya, bisa menjadi pendorong

tindakah agresi yang dilakukannya itu. Hal ini sejalan dengan hipotesis frustrasi-agresi yang disampaikan oleh Dollard dan Berkowitz.

Sementara itu, informan yang pernah meraih penit emas PSSI lebih melihat bahwa tingginya harga karcis menjadi penyebab tindakan bonek dari para suporter. Kalau mereka ini melakukan tindakan yang nekat, sebenarnya mereka ini senang pada Persebaya, tetapi karena harga tiket terlalu mahal, maka mereka ini tidak kuat untuk membeli tiket, sementara itu mereka ingin melakukan apapun demi Persebaya. Oleh karena itu cara yang ditempuhnya adalah melalui pemaksaan terhadap orang yang lewat atau penonton lain yang dipandang mampu secara finansial. Pendapat ini tampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan informan yang ketua harian Persebaya. Kecemburuan sosial adalah konsep yang tepat untuk menjelaskan gejala ini. Tidak adanya pemain Tionghoa dicontohkan sebagai akibat dari kecemburuan sosial ini.

Tahun 50-an, Persebaya itu memiliki pemain yang etnisnya Tionghoa. Oleh karena takut kalau "dipajeki", maka etnis ini meninggalkan cabang olahraga ini, dan berganti ke cabang olahraga lain. Selama ini diketahui bahwa etnis ini dari sosial ekonomi lebih mapan dibandingkan dengan etnis Jawa.



Gambar 7 Keributan antar Suporter Sepakbola

D. Media dan Agresi Penonton Sepakbola

Informan yang tokoh suporter ini melihat bahwa peran media sangat besar sekali terhadap terjadinya agresi penonton sepakbola. Dia mencontohkan bahwa munculnya istilah "bonek" itu yang menciptakan juga wartawan. Oleh karena itu dampak tindakan agresi yang dilakukannya bisa diatasi juga melalui media ini. Misalnya komentar-komentar yang kurang baik, jangan dimuat.

Walau media memiliki peran besar terhadap terjadinya tindakan agresi, media ini juga memiliki peran yang besar pula dalam meredam terjadinya agresi. Masyarakat perlu penjelasan melalui media ini.

Sementara itu, mantan sekretaris Pengda PSSI, melihat bahwa media itu bisa memanasi situasi, dan bisa juga memberikan kesejukan. Dia menghimbau,



dalam pertandingan sepakbola, janganlah media ini menyampaikan berita yang memanas-manasi situasi menjelang pertandingan, sehingga pendukung antar kesebelasan semakin bermusuhan, melainkan sebaliknya media bisa berperan dalam mendinginkan suasana antar pendukung kesebelasan.

Hal senada pernah juga disampaikan oleh peneliti dalam seminar bonek di era milenium di Hotel Weta Surabaya. Dalam seminar itu, peneliti menganjurkan agar media tidak memanas situasi, melainkan mendinginkan suasana dengan memilih kata-kata yang tepat dalam pemberitaannya.

E. Dampak Agresi Penonton Sepakbola

Dampak yang ditimbulkan dari munculnya tindakan agresi out bermacam-macam. Tokoh sepakbola lain melihat bahwa agresi penonton dapat mengakibatkan: (1) meningkatnya motivasi tim lawan untuk semakin "memusuhi" bila bertanding dengannya, (2) pendukungnya semakin antipati, karena mereka tidak mau lagi mendukung tim yang dibanggakannya itu, dengan tidak melihat pertandingan. Tentu saja dengan melihat pertandingan, mereka akan takut bila menjadi korban agresi.

Sementara itu, tokoh suporter melihat bahwa agresi penonton itu bisa menyebabkan kerugian bagi penonton lain yang sebenarnya tidak melakukan tindakan agresi. Dimisalkan olehnya bila kita ke Jakarta dan ingin mendukung tim dengan baik, oleh karena kita itu satu daerah dengan para bonek ini, maka kita ikut dicap melakukan tindakan yang tidak terpuji itu.

F. Mengatasi Agresi Penonton Sepakbola.

Ketua Harian Persebaya ini menyatakan tidak tahu persis cara yang tepat untuk mengatasi perilaku agresi penonton sepakbola ini. Dia mencontohkan bahwa di Persebaya ini pernah melakukan dua pendekatan yang berbeda. Pertama pendekatan dengan cara halus, dan kedua dengan pendekatan keras.

Cara halus pernah menjadi kebijakan ketika Pak Mangindaan menjadi pimpinan di Persebaya. Hasil pendekatan ini juga baik. Yang dimaksudkan cara halus disini adalah cara yang memberikan sejumlah toleransi kepada penonton atas tindakan-tindakannya.

Sebaliknya, cara kasar dan keras juga pernah diterapkan, dan hasilnya juga baik. Oleh karena itu bukan pendekatannya yang penting, melainkan lebih pada konsistensinya. Kalau petugas konsisten, maka penonton akan tunduk juga pada aturan.

Cara keras, juga disarankan oleh mantan sekretaris Pengda PSSI Jatim. Dia berpendapat bahwa untuk mengatasi masalah penonton yang nakal ini, polisi harus bertindak tegas. Anak-anak yang ditangkap perlu ditahan. Setelah itu orang tuanya perlu dipanggil ke tahana agar mengetahui perbuatan anaknya. Setelah itu Media massa seperti koran perlu memuat gambar-gambar pelaku ini dan kalau perlu televisi juga ikut menayangkannya.

Sementara itu pihak suporter melihat bahwa manusia itu dihargai. Oleh karena itu dia melihat pentingnya unsur penghargaan kepada penonton sebagai hal yang penting. Walaupun mereka ini nyata-nyata bersalah, janganlah mereka ini

dipukuli di depan penonton lainnya. Hal ini tidak menurunkan ketakutan bagi penonton lain bila melakukan tindakan brutal, melainkan malah memunculkan solidaritas sesama penonton. Toch, mereka ini manusia juga, oleh karena itu perlulah untuk dihargai.

Informan yang penyiar radio melihat gejala lainnya. Ia agak pesimis dalam melihat upaya untuk mengatasi penonton sepakbola yang brutal ini. Dia melihat berdasarkan sisi perkembangan usia dari pelaku. Dia berpendapat, bahwa pelaku bonek dan brutal itu umumnya usia belasan, dan bila mereka ini sudah tua mereka ini hampir dipastikan tidak akan melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu dia mengibaratkan patah tumbuh, hilang berganti, artinya kalau pelaku agresi sudah tua mereka tentu akan berhenti, dan akan berganti pelaku yang lain.

G. Pembahasan

Perilaku agresi penonton sepakbola identik dengan hooliganisme sepakbola di Inggris. Hal itu karena agresi merupakan tindakan *disorder* yang dilakukan oleh para fans sepakbola. Dalam tindakan agresi ini seringkali melibatkan aktivitas kriminal dan sifatnya spontan (O'Higgins & Pearson, 2001).

Perilaku agresi penonton sepakbola identik dengan tindakan fanatisme seseorang terhadap sesuatu. Fanatisme ini menunjukkan adanya gejala perilaku yang muncul karena kognitif individu terfokus pada suatu tim sepakbola. Dari sejumlah data penelitian di atas menunjukkan bahwa para pelaku itu seringkali pria dan bukan wanita. Fakta ini sesuai dengan pendapat Tischler (1999) yang

memandang bahwa olahraga itu dunianya laki-laki. Alasan yang mendukung pendapatnya tersebut adalah sejumlah fakta budaya yang melihat bahwa pria yang maskulin itu memiliki kekuatan dan pengaruh. Dia menambahkan bahwa dalam motto olimpiade telah menunjukkan hal itu. Kata-kata seperti lebih tinggi, lebih cepat dan lebih kuat, menunjukkan sifat yang didominasi oleh kaum pria. Dari pandangan tersebut, secara implisit, bila para pelaku agresi itu pria adalah sudah sewajarnya.

Ada istilah hero yang muncul dalam diri pelaku agresi hal itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya selama ini merupakan bentuk sumbangannya untuk mendukung tim atau daerah. Konsep primordialisme dan identitas sosial akan menjelaskan kasus ini. Setiap tim yang didukung adalah cerminan identitasnya. Oleh karena itu siapa saja yang menghalangi upayanya akan dianggap sebagai musuhnya. Hunter, dkk. (1999) menyatakan bahwa identitas sosial itu berkaitan dengan harga diri dan evaluasi antar kelompok. Harga diri yang terlecehkan akan mendorong orang untuk mempertahankan identitas sosialnya. Dalam hal ini penonton sepakbola merasa terhambat bila tidak didukung timnya untuk juara. Oleh karena itu efek lainnya adalah pelaku agresi adalah melakukan tindakan antar kelompok yang berupa tindakan destruktif itu.

Cukup sulit untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor penyebabnya. Konsep frustrasi agresi seperti yang disampaikan oleh Dollard, dkk, (1939) dan Berkowitz (1995) menunjukkan bahwa faktor agresi itu bisa bersumber dari rasa frustrasi atau kecewa akibat adanya penghalang dalam mencapai keinginannya.

Tidak mengherankan bila bila gawangnya kemasukan gol atau wasit dipandang berat sebelah, maka agresi penonton timbul.

Provokasi dan reciprositas mendukung terjadinya agresi (Aggression, 2001). Pelaku agresi biasanya beberapa orang, dan jarang yang sendirian. Keberanian individu untuk melakukan tindak agresi akan semakin tampak manakala ada provokasi dari lingkungannya. Dengan provokasi ini antar individu saling memengaruhi untuk melakukan tindakan serupa.

Para pelaku adalah anak yang seringkali dari kelompok pinggiran. Kecemburuan sosial seringkali muncul manakala kelompok ini tidak mendapatkan akses yang sama dalam memperoleh hak untuk menonton sepakbola. Oleh karena itu wajar bila karena kecemburuan ini memunculkan tindakan agresi.

Pengaruh media tampaknya juga bisa menjadi pemicu munculnya tindakan agresi. hal itu terbukti dari ungkapan tokoh suporter di atas. Berita yang kata-kata mendinginkan suasana akan membuat penonton juga dingin, sebaliknya kata-kata yang membakar emosi akan cenderung untuk membakar emosi pula. Tampaknya ada hubungan antara konsep kognitif dan emosi dalam hal ini.

Cara mengatasi agresi memang belum ditemukan secara pasti, namun dari pendapat ketua harian Persebaya tersebut dapat disimpulkan yang penting konsisten. Prinsip konsistensi ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi belajar Behaviorisme, dimana reward dan punishment akan efektif bila dilakukan secara konsisten.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

- 1 Karakteristik pelaku agresi penonton sepakbola Surabaya antara lain: mereka ini usianya belasan tahun, sosial ekonomi dan pendidikannya rendah, dilakukan secara berkelompok, jiwa fairness, dan sok pahlawan.
- 2 Bentuk dan pola perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya antara lain: kata-kata kotor, memanjat, meminta uang, memaksa, dan merusak hal-hal yang dianggap menghalanginya.
- 3 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresi penonton sepakbola Surabaya, antara lain: deindividuasi, kiu situasional, identitas sosial, dan kecemburuan sosial.
- 4 Kontribusi media massa dalam memfasilitasi terjadinya perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya ada yang positif dan ada yang negatif. Positifnya media bisa menciptakan opini publik bila pertandingannya akan baik dan tidak diliputi suasana permusuhan, sebaliknya yang negatif menjadikan publik semakin meningkat permusuhannya terutama antar pendukung tim.
- 5 Dampak yang ditimbulkan dari agresi penonton sepakbola Surabaya bagi tim adalah semakin dimusuhi oleh tim lawan, dan bagi pendukungnya, bisa menurunkan simpatinya.

- 6 Cara mengatasi perilaku agresi penonton sepakbola Surabaya belum ada satu pun resep yang manjur. Cara kekerasan dan cara halus sama-sama memberikan hasil yang baik. Oleh karena itu yang penting konsisten.

B. Saran.

Saran yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Media tidak terlalu mem-blow-up pertandingan yang akan digelar.
2. Petugas keamanan tidak terlalu represif, sehingga ada unsur memanusiakan penonton masih diperhatikan.
3. Manajer tim hendaknya tidak ikut memanas-manasi suasana bila sedang tidak puas.
4. Panitia pertandingan hendaknya bisa mengantisipasi jumlah penonton, sehingga bisa menyiapkan petugas keamanan.
5. Penonton yang datang di lapangan hendaknya diikuti oleh orang tua, terutama anak-anak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggression and Violence In Sport. (2001) (<http://curriculum.calstaela.edu/faculty/dfrankl/kpe370/pe370u7.htm>) Diakses tanggal 19-03-2001.
- Bandura, A. (1965) Influence of Models' reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. 1, 589-595.
- Bandura, A. (1973) *Aggression: A Social Learning Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Baron, R.A. & Byrne, B.D., (1984). *Social Psychology: Understanding Human Behavior*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Berkowitz. L. (1974) Some Determinant of Impulsive Aggression: Role of Mediated Associations with Reinforcements for Aggression. *Psychological Review*, 81, 378-386.
- Berkowitz, L (1995) *Agresi: Sebab dan Akibatnya*. (Terjemahan: Hartati Woro Susianti). Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo
- Clark, B.N. 1993. Soccer. *The New Grolier Multimedia Encyclopedia*. Grolier, Inc.
- Cox, R.H. (1990) *Sport Psychology : Concept and Application*, Dubuque: WM C.Brown Publisher. .
- Dill, J.C., & Anderson, C.A., 1995. Effect of Frustration Justification on Hostile Aggression. *Aggressive Behavior*, 21, 359-369.
- Hunter, J.A., O'Brien, K.S., & Grocott, A.C. Sosial Identity, Domain Specific Self-Esteem and Intergroup Evaluation. *Current Research in Social Psychology*, vol 4, number 6, 1999.
- Lorenz, K (1966) *On Aggression*, NY: Harcourt, Brace, & World. ~
- O'Higgins, P & Pearson, G. April 2001. *Fig Fact-Sheet Four: Hooliganism*. Football Industry Group. Diakses 17-3-2002.
- Scherer, K.R., Abeles, R.P., & Fisher, C.S.(1975). *Human Aggression and Conflict*. New Jersey: Prencite-Hall, Inc.

Agresi Penonton Sepakbola Surabaya

- Suryanto, (1996). *Agresi Penonton Sepakbola, Thesis* S2.Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Suryanto, Ino Yuwono, & Cholichul Hadi, (1997). *Pengaruh Fanctisme, Rangsang Situasional, Deindividuasi dan Frustrasi terhadap Agresi Penonton Sepakbola: Suatu Model Kausal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Unair.
- Tajfel, H. (1982) Social Psychology of Intergroup Relation. *Annual Review of Psychology*. 33, 1-39.
- Tischler, B.L. 1999. Sport in a Masculinist World. <http://www.jgc.org/solidarity/88Tischler.html>. Diakses 18-3-2002.
- Turner, J.C. (1987) *Rediscovering The Social Group: A Self-categorization Theory*. NY: Basil Blackwell.

9 MAY 2003

PAMERAN